

**ABSTRAKSI BIOLA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN
LUKISAN ABSTRAK**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Darmawan Wahyutama Putra
NIM 09206241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Abstraksi Biola sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Lukisan Abstrak* ini telah
Disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 Juni 2015

Pembimbing

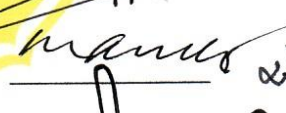
Drs. Sigit Wahyu Nugroho M.Si

NIP. 19581014 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul Abstraksi Biola Sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Lukisan Abstrak ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. R Kuncoro Wulan D., M.Sn	Ketua Penguji		25. Agustus 2015
Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd.	Sekretaris Penguji		25. Agustus 2015
Drs. Djoko Maruto, M.Sn	Penguji Utama		25. Agustus 2015
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	Penguji Pendamping		25. Agustus 2015

Yogyakarta, 26 Agustus 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Darmawan Wahyutama Putra**
NIM : 09206241034
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya penulis sendiri dan sepanjang sepengetahuan penulis, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 27 April 2015

Penulis,



Darmawan Wahyutama Putra

MOTTO

“Jangan pernah berfikir akan hidup dua kali, karena sesungguhnya akan lebih banyak kehidupan lain yang akan kau jalani.

(Darmawan WP)

“Tidak perlukah kau terlalu menegakkan kepalamu, karena sebaik-baiknya nilai adalah didalam sujudmu.

(Darmawan WP)

PERSEMBAHAN

Sebuah persembahan untuk kedua orang tuaku, bapak Wahyudi dan ibu Sri Utami sebagai wujud bakti seorang anak kepada orang tuanya. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dan dorongan yang telah bapak dan ibu berikan. Terima kasih atas semangat dan nasihat yang telah bapak ibu berikan, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan tugas akhir ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing Drs.Sigit Wahyu Nugroho M.Si, yaitu yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya. Kepada kedua orang tua saya bapak Wahyudi dan ibu Sri Utami yang telah memberikan doa, kasih sayang yang tiada ujung, dan motivasi yang besar bagi saya. Kepada kakak-kakak saya, mbak Andri, mas Wandu, mas Bagus, mbak Risma, mas Candra, mbak Novi, yang selalu memberikan doa restu dan dukungan moral sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik, dan tak lupa keponakan tercinta yang selalu membuatku semangat disaat berjumpa yaitu Hanun, Zio, dan Iza.

Kepada teman-teman seperjuangan Pend. Seni Rupa, Wildan, Leo, Hendri, Aan, Adit, Anggoro, Andika, Viky, Dian, Ary, Aziz, Bayu, Dwi Santoso, Rosi, Ambar, Beni. Seluruh teman seperjuangan Pendidikan Seni Rupa kelas A, B, G, H, serta teman bermain Agam, Dwi, Damar,Aji, Moko, Tahir, yang telah memberi semangat dan motivasi saat kejenuhan mulai menghampiri. Terima kasih karena kalian telah memberiku banyak inspirasi.

Kepada teman-teman komunitas Mishbah, komunitas MAP (Magelang Art People) Pak Kaji, dan pak Agus. Terima kasih juga saya berikan kepada teman-teman yang pernah bersama-sama eksis dalam kepengurusan BI (Biola Indonesia) Pak Nor, Ridho, Abdul bejan, Tejo, Dayu, yang telah memberikan waktu

luangnya untuk belajar bersama tentang kekeluargaan dan keorganisasian di komunitas. Kepada seseorang yang sama-sama berjuang dalam setiap keluhan, terima kasih kepada adinda Nur Aini Rahayu yang telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidupku. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir karya seni ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/i. Penulis sadar sepenuhnya bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis sendiri khususnya.

Yogyakarta, 20 Juni 2015

Penulis



Darmawan Wahyutama P

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan	6
F. Manfaat	6

BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber	
1. Tinjauan Tentang Seni Lukis	8
2. Seni Lukis Abstrak	10
3. Abstrak Expresionis	11
4. Ekspresi Dalam Seni Lukis	11

5. Struktur Seni Lukis	13
A. Idioplastis	14
1. Ide	14
2. Konsep	15
3. Tema	16
B. Fisikoplastis	17
1. Unsur-unsur Seni Rupa	17
a. Garis	17
b. Bidang/ruang	18
c. Warna	20
d. Tekstur	21
e. Bentuk	22
2. Prinsip-prinsip Seni Rupa	23
a. Kesatuan	23
b. Keseimbangan	24
c. Harmoni	25
d. Aksentuasi	26
e. Irama	26
f. Kontras	27
g. Gradasi	28
h. Variasi	28
6. Teknik Melukis dengan Cat Minyak	29
7. Abstraksi Biola	30
B. Metode Penciptaan	32
1. Observasi.....	32
2. Improvisasi	33
3. Visualisasi	34
4. Pendekatan Penciptaan	35
a. Jackson Pollock	35

b. Christiaan Karel Apple	37
---------------------------	----

BAB III PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA

1. Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan	39
2. Bahan, Alat, dan Teknik Visualisasi	41
a. Bahan	43
b. Alat	43
c. Teknik Visualisasi	44
3. Teknik Visualisasi	44
4. Tahap Visualisasi Karya	45
a. Tahap Observasi	45
b. Tahap Sketsa	45
c. Tahap Pewarnaan	46
d. Proses <i>Finising</i>	46
5. Bentuk Lukisan	46

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan	69
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	----

LAMPIRAN	72
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Struktur Seni Lukis	13

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Lukisan Paul Jackson Pollock	37
Gambar 2: Lukisan Christiaan Karel Appel	38
Gambar 3: Judul Semangat Biola	48
Gambar 4: Judul Biola Sana-sini	50
Gambar 5: Judul Bayang-bayang Biola	51
Gambar 6: Judul Biola Dalam Kabut	53
Gambar 7: Judul Senandung Biola	55
Gambar 8: Judul Biola Berdansa	57
Gambar 9: Judul Pesona Biola	59
Gambar 10: Judul Warna Biola	61
Gambar 11: Judul Tiga Biola	62
Gambar 12: Judul Tumpukan Biola	64
Gambar 13: Judul Biola Kombinasi	65
Gambar 14: Judul Biola Berputar	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Gambar 15 : Dokumentasi eksplorasi sketsa	72
Gambar 16 : Dokumentasi cat yang digunakan	73
Gambar 17 : Dokumentasi teknik pembuatan tekstur nyata	73
Gambar 18 : Dokumentasi teknik mencampur cat	74
Gambar 19 : Dokumentasi teknik penuangan cat	74
Gambar 20 : Dokumentasi teknik meratakan cat	75
Gambar 21 : Dokumentasi pengeringan	75
Gambar 22 : Dokumentasi teknik pembentukan biola	75

ABSTRAKSI BIOLA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN ABSTRAK

Oleh:
Darmawan WP
09206241034

ABSTRAK

Penulisan tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1. Konsep dan Tema penciptaan lukisan. 2. Proses visualisasi 3. Bentuk lukisan abstrak yang terinspirasi dari bentuk biola.

Metode yang digunakan dalam penulisan dan penciptaan lukisan ini adalah observasi dengan melakukan studi pada media cetak maupun media elektronik mengenai bentuk-bentuk biola. Improvisasi dilakukan ekspolarasi *sketch* pada kertas. Visualisasi dilakukan menggunakan teknik basah. Kolaborasi teknik *transparent* dengan teknik *impasto*. Sebuah penggayaan biola dilakukan dengan cara membuat distorsi bentuk biola untuk menghasilkan bidang dan garis yang ekspresif, dan tema penciptaan lukisan dari bentuk biola maupun nada-nada yang dikeluarkan nada tinggi, dan rendah dengan suara yang khas, nada-nada tersebut juga menjadi abstraksi warna-warna dalam lukisan. Proses penciptaan dilakukan menggunakan torehan cat minyak dengan tangan langsung pada kanvas dengan teknik *transparent*, dimana penulis menggunakan air dan minyak sekaligus untuk menciptakan objek yang artistik.

Adapun bentuk lukisan bercorak abstrak ekspresionisme dengan judul dan ukuran sebagai berikut: *Semangat Hidup* (70 cm x 90 cm), *Godaan* (70 cm x 90 cm), *Bayang-bayang* (70 cm x 90 cm), *Dalam kabut* (100 cm x 100 cm), *Kebingungan* (130 cm x 100 cm), *Segitiga Kasih* (130 cm x 100 cm), *Antariksa* (150 cm x 100 cm), *Kekosongan* (150 cm x 100 cm), *Berbeda Arah* (130 cm x 100 cm), *Jati Diri* (150 cm x 100 cm), *Provokasi* (70 cm x 90 cm), *Berputar* (150 cm x 100 cm).

Kata kunci: Abstraksi biola, unsur rupa, Penciptaan, Lukisan abstrak figuratif

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan aktivitas mencipta seni lukis merupakan kegiatan untuk merealisasikan konsep penciptaan. Yakni konsep yang berdasarkan pada sumber inspirasi seni dipetik dari kehidupan psikologis pelaku yang kreatif. Karenanya jenis seni ini kurang objektif, tapi lebih bersifat subjektif, namun sangat penting dalam usaha membentuk keseimbangan antara kehidupan rohani dan jasmani seorang insan. Proses kreatif mencipta melalui karya seni rupa ini memerlukan beberapa peralatan yang harus dipersiapkan, antara lain : kanvas, palet, kuas, cucian kuas, cat minyak, kain lap, dan perlengkapan lain yang dipandang perlu. Melalui karya lukis seseorang dapat mengenal jiwa pelukis. Jacob Sumardjo memaparkan pemikiran Leo Tolstoy tentang hubungan antara karya seni, seniman dan masyarakat, yang menyatakan bahwa seniman memberikan perasaan atas pengalaman hidupnya kepada manusia lain (masyarakat) lewat benda seni. Menurutnya, seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. (Sumarjo, 2000 : 62).

Biola adalah satu di antara sekian banyak alat musik petik dan gesek yang populer di masa kini. Pada dasarnya setiap alat musik memiliki karakteristik sesuai dengan asal, budaya dan individu yang menikmati musik. Bentuk alat musik *biola* sangatlah menarik, ukurannyapun bermacam-macam, ada yang besar, ada yang sedang, dan ada juga yang kecil, tergantung siapa yang ingin memainkannya,

bentuknya yang dibuat mirip dengan lekuk tubuh seorang wanita itu lah yang membuat bentuk biola sangat unik, dihiasi dengan serat-serat kayu yang beraneka ragam pola, yang unik dari *biola* adalah dari bentuknya yang kecil namun mampu memunculkan suara yang merdu, mampu membangkitkan energi dan emosi si pemain maupun pendengarnya. Bagi penulis, *biola* dapat melatih otak kanan dan otak kiri disaat memainkannya, karena dalam bermain alat musik *biola*, kedua tangan dituntut untuk saling bekerja sama, serta melatih kerja tangan dalam menggesek dan mengatur untuk menciptakan suatu komposisi yang dimainkan secara bersama-sama.

Berkarya seni merupakan kebutuhan jiwa seorang seniman, yang berfungsi sebagai semangat, penenang, dan sarana untuk mengeksplorasi ekspresi jiwa. Secara umum, pada awal proses penciptaan karya seni, seniman bersentuhan dengan rangsangan yang sengaja ditentukannya maupun tak sengaja disentuhnya. Dalam persentuhan dengan rangsangan tersebut terjadi suatu gambaran bentuk ataupun suatu bentuk pemahaman dalam pemikirannya. Gambaran ataupun bentuk pemahaman itu adalah apa yang biasa disebut ide atau konsep, dimana di dalamnya tergambar dengan jelas tema, gaya, material yang digunakan, teknik yang diterapkan, komposisi dari elemen-elemen seni serta proses pembuatan karya seninya. Seperti halnya dengan karya yang beraliran abstrak expresionistik. Aliran Abstrak expresionistik merupakan seni yang menekankan pada ekspresi gejala jiwa secara spontan dan abstrak dituangkan melalui sebuah media dua dimensi menggunakan bahan, alat dan teknik yang mendukung penciptaan lukisan.

Berekspresi merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia sebagai insan budaya, realitas internal kehidupan spiritual kita membutuhkan penyaluran, agar kita dapat mencapai keseimbangan kehidupan rohaniah yang sehat. Proses mengamati, menanyakan, mencoba, menalar, dan menyajikan adalah aktivitas proses kreasi yang lebih bersifat objektif. Dalam penciptaan tersebut sangat dibutuhkan beberapa hal seperti *subject matter* atau tema pokok adalah rangsangan cipta seniman dalam usahanya menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Dalam sebuah karya seni hampir semua dipastikan adanya *subject matter* atau pokok isi/pikiran. Tema dalam seni lukis adalah hal-hal yang diketengahkan dalam karya. Tema dapat berasal dari berbagai masalah, mulai dari kehidupan perasaan (emosi), kisah, atau cerita, kehidupan keagamaan, sejarah, pengalaman intelektual, perlambangan-perlambangan, atau peristiwa metafisik lainnya, (Mikke Susanto: 2003). Kemudian tehnik merupakan cara seorang seniman berkarya yang nantinya akan menghasilkan Bentuk (*form*), bentuk merupakan totalitas dari pada karya seni ada dua macam bentuknya: Visual (*form*) bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut, dan Special (*form*) yaitu bentuk karena adanya hubungan timbal balik antara nilai yang dipancarkan. Kemudian proses visualisasi, merupakan proses mencipta dimana seni yang berfungsi sebagai sarana melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan, sebuah pertunjukan khusus untuk berekspresi atau mengandung hiburan, kesenian yang tanpa dikaitkan dengan sebuah upacara ataupun dengan kesenian lain.

Proses kegiatan berekspresi ini potensi artistik kita diharapkan akan berkembang, dan karya-karya kita adalah objek-objek real tentang apa yang kita harapkan, inginkan, dan sudah pasti merupakan dokumen penting bagi kehidupan psikologis kita. Seperti pada lukisan-lukisan yang bertemakan biola, banyak sekali seniman-seniman yang terinspirasi dari alat musik biola yang pada akhirnya diciptakan menjadi lukisan, seperti seniman Pablo Picasso, Braque, dan lain sebagainya.

Uraian tentang keunikan bentuk biola, Muncul Ketertarikan untuk menjadikan bentuk tersebut sebagai sumber inspirasi penciptaan lukisan. Ide atau gagasan yang di angkat dalam setiap lukisan terinspirasi dari keindahan bentuk biola tersebut secara subjektif. Bentuk lukisan itu sendiri menggunakan pendekatan corak abstrak dengan penggambaran objek secara bebas. Media yang di gunakan dalam penciptaan ini adalah cat minyak pada kanvas.

Bentuk biola tersebut sebagai objek lukisan diabstraksikan melalui distorsi dan diperkaya dengan tekstur sebagai elemen artistiknya. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk mengeksplorasi alat musik biola, selain sebagai alat musik yang digesek, tetapi juga dapat dijadikan objek dalam lukisan. Dalam lukisan ditampilkan visualisasi tema tersebut berupa karya lukisan abstrak dengan tema *biola* sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan lukisan yang digambarkan dalam bentuk abstrak, menggunakan teknik basah dengan cat minyak, teknik pewarnaan dengan tehnik *impasto dan transparant*. Dengan demikian dapat memberikan kontribusi terhadap

perkembangan seni rupa pada umumnya dan sebagai proses berkesenian pribadi pada khususnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait, antara lain:

1. Biola merupakan salah satu alat musik gesek yang memiliki oktaf atau nada tinggi.
2. Biola memiliki bentuk yang unik dan beraneka ukuran untuk anak-anak sampai dengan dewasa.
3. Biola menjadi objek yang menarik bagi jackson pollock.
4. Lukisan jackson pollock abstrak dengan cipratan cat tak beraturan
5. Mencipta karya lukis sebagai sarana berekspresi, berkreasi, dan mengembangkan kreativitas.
6. Pelukis pablo picasso banyak melukis abstrak kubistis dengan objek biola.
7. Tema lukisan berasal dari berbagai masalah kehidupan seperti kisah cerita keagamaan, sejarah dan perlambangan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dibatasi pada bentuk biola sebagai tema penciptaan lukisan kemudian di visualisasikan dengan pendekatan gaya abstrak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa permasalahan antara lain:

1. Bagaimana konsep dan tema penciptaan lukisan abstrak expresionistik yang terinspirasi dari biola?
2. Bagaimanakah bahan, dan teknik visualisasi lukisan abstrak expresionistik yang terinspirasi dari biola?
3. Bagaimanakah bentuk yang terinspirasi dari biola?

E. Tujuan

Tujuan penulisan ini antara lain :

1. Mendeskripsikan konsep dan tema penciptaan lukisan abstrak expresionistik yang terinspirasi dari bentuk biola.
2. Mendeskripsikan tema, bentuk, dan teknik penciptaan lukisan abstrak expresionistik yang terinspirasi dari bentuk biola.

F. Manfaat

Manfaat dari penulisan ini antara lain :

Manfaat Teoretis

- a. Bagi penulis dapat menerapkan pengetahuan tentang seni rupa baik secara teoritis maupun praktis yang diperoleh selama studi di kampus maupun pengalaman diluar kampus.
- b. Bagi penulis bermanfaat sebagai sarana komunikasi ide-ide berkaitan dengan proses berkesenian dan pengalaman estetik penulis, juga sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkesenian.

- c. Bagi penulis dapat memberikan sumbangan keanekaragaman penciptaan seni lukis bagi mahasiswa seni rupa Universitas Negeri Yogyakarta khususnya dan masyarakat umumnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis dapat menambah pengetahuan dalam hal teknik melukis untuk dikembangkan di masa depan

- a. Bagi penulis bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkesenian dan sarana berkomunikasi melalui lukisan.
- b. Bagi pembaca sebagai bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan tentang seni lukis.
- c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai tambahan referensi dan sumber kajian terutama untuk mahasiswa jurusan pendidikan seni rupa.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

1. Tinjauan Tentang Seni Lukis

Seni lukis adalah ekspresi, emosi, simbol, keragaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif, dan berupa tebaran pigmen pada permukaan bidang datar, untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk dengan memanfaatkan elemen-elemen seni, serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar penciptaan lukisan.

Seni lukis merupakan suatu bentuk karya seni rupa dua dimensi atau dwi matra, disamping seni grafis, ilustrasi, desain komunikasi visual, gambar dan sketsa. Lukisan, kadangkala disebut gambar, karena didalam lukisan kadang terdapat gambar. Namun, perbedaan yang paling mencolok yaitu sebagai berikut, sketsa pada umumnya menggunakan tinta di atas kertas dan terlihat hitam putih, sedangkan lukisan umumnya menggunakan cat warna misalnya cat minyak di atas kanvas atau cat air diatas kertas, (Edy Tri Sulisty, 2005 : 1).

Seni lukis merupakan cabang seni rupa dalam bentuk lukisan yang merupakan wujud dari ungkapan pengalaman artistik perupa. Dalam hal ini S. Sudjojono dengan lugas menyatakan bahwa seni adalah “*jiwo kethok*” (Mikke Susanto, 2002: 71). Sementara itu menurut Clive Bell, seni adalah bentuk yang bermakna, ketika

seseorang menatap sebuah lukisan, dalam dirinya akan timbul perasaan atau emosi khas, yang tidak sama dengan perasaan sehari-hari, seperti marah, sedih, dan gembira (Jakob Sumardjo, 2000: 58).

Sementara menurut Mikke Susanto (2011 : 241), menjelaskan bahwa seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Serta ada beberapa rujukan tentang seni lukis, antara lain : penggambaran pada bidang dua dimensi berupa hasil pencampuran warna yang mengandung maksud (Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Kanisius, Yogyakarta, 1977). Pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso sp., *Tinjauan Seni Rupa, Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990).

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekana yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keragaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subjektif (B.S. Myers, *Understanding the Art*, Rinehart & Winston, New York, 1961). Selain itu menurut The Liang Gie (1996:

97), mendefinisikan seni lukis sebagai hasil karya dua dimensional yang memiliki unsur warna, garis, ruang, cahaya, bayangan, tekstur, makna, tema dan lambang.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah karya seni rupa yang diungkapkan pada bidang dua dimensional merupakan suatu ungkapan ide, perasaan dan imajinasi perupa, dengan memanfaatkan elemen-elemen seni serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar seni dalam penciptaan lukisan dan berfungsi sebagai media komunikasi dan ekspresi seseorang / seniman dalam upaya merespon berbagai aspek yang ada di lingkungannya.

2. Seni Lukis Abstrak

Seni rupa mengalami perkembangan dari waktu-kewaktu sehingga melahirkan berbagai aliran dalam seni. Dari sekian banyaknya aliran seni salah satunya adalah seni abstrak, aliran yang berkembang dalam lingkungan seni, ada beberapa definisi tentang seni lukis abstrak, menurut Yayat Nusantara (2004: 14) adalah aliran seni yang menggambarkan bentuk yang tidak berwujud atau non figuratif.

Sedangkan Soedarso SP (2000: 123) seni lukis abstrak adalah: Ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk dan warna yang sama sekali terbatas dari ilusi atas bentuk alam dengan artian bahwa sebuah bentuk-bentuk alam tidak diperuntukan sebagai objek atau tema yang harus dibawakan melainkan tinggal sebagai motif.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni lukis abstrak merupakan seni yang menonjolkan ekspresi menggunakan unsur garis, bidang, warna, dan tekstur

dengan tidak terpaku terhadap bentuk figuratif alam nyata, melainkan menampilkan bentuk alam imajinasi berupa sebagai objek yang ditampilkan pada karyanya.

3. Abstrak Ekspresionistik

Berkembangnya seni lukis abstrak muncul beberapa aliran seni abstrak berdasarkan bentuk yang dihasilkan salah satunya adalah seni lukis abstrak ekspresionistik. Menurut Yayat Nusantara (2004: 15) menyatakan bahwa abstrak ekspresionistik adalah ekspresi gejala jiwa secara spontan dan abstrak. Sementara abstrak ekspresionistik menurut Mikke Susanto (2011: 3) “sebuah aliran yang menumpahkan gejala jiwa manusia yang digambarkan secara spontan.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni lukis abstrak ekspresionis merupakan seni lukis yang menekankan pada ekspresi gejala jiwa secara spontan dan abstrak dituangkan melalui sebuah media dua dimensi menggunakan bahan, alat dan teknik yang mendukung penciptaan lukisan.

4. Ekspresi Dalam Seni Lukis

Karya seni merupakan ekspresi seniman, dari hasil mengamati, merenungkan, dan memberi makna pada fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya, yang diwujudkan dalam bentuk benda seni. Menurut Mikke Susanto (2002: 36), ekspresi adalah “proses menyatakan maksud, gagasan dan perasaan dalam bentuk nyata”.

Sedangkan menurut De Witt H. Parker, ekspresi adalah ungkapan yang dilukiskan sebagai pernyataan maksud, perasaan, pikiran, yang dialami oleh seseorang dan ditujukan atau dikomunikasikan kepada orang lain. (Dharsono.2007: 8-9).

Dalam hal ini Jakob Sumardjo (2000: 74) mengungkapkan, ekspresi dalam seni adalah mencurahkan perasaan tertentu dengan gembira. Perasaan marah, sedih, senang dalam seni harus diekspresi pada waktu senimannya sedang tidak marah atau sedih. Pendapat lain tentang ekspresi seni seperti dikutip Jakob Sumardjo (2000: 66) dalam pemikiran Susanne K.Langer, yaitu : Karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indra dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia, ekspresi perasaan tidak harus dialami sendiri oleh seniman atau berupa perasaan subjektif seniman pribadi, seorang seniman tidak harus mengalami peristiwa dahulu sebelum menciptakan karya seni.

Jadi ekspresi dalam seni lukis adalah ungkapan perupa dalam menyampaikan maksud, perasaan dan pikiran dalam bentuk lukisan. Ekspresi dapat berwujud tema, teknik, gaya, sebagai hasil daya olah perupa terhadap ide yang ingin disampaikan, dengan memanfaatkan elemen-elemen seni rupa serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar penciptaan lukisan.

5. Srtruktur Seni Lukis

Seni lukis tersusun dari dua faktor utama yang merupakan unsur pokok dalam sebuah seni lukis, yang terdiri dari faktor ideoplastis dan faktor fisikoplastis seperti paparan struktur seni lukis sebagai berikut:

Tabel 1. Srtruktur Seni Lukis

A. Ideoplastis	B. Fisikoplastis
Pengalaman, ide, imajinasi, konsep, ilusi, ideologi, tema	1. Unsur-unsur seni rupa: garis, bidang/ruang, warna, tekstur, bentuk. 2. Prinsip-prinsip seni rupa / asas-asas desain: kontras, proporsi, irama, keseimbangan, aksentuasi, kesatuan, harmoni, gradasi, variasi 3. Alat dan bahan: kuas, palet, pisau palet, kanvas, cat minyak. 4. Teknik: teknik kering dan teknik basah
Bentuk lukisan	

Karya seni lukis memiliki dua faktor penyusun yaitu ideoplastis dan fisikoplastis. Untuk proses visualisasi dibutuhkan media untuk menuangkan kedua faktor tersebut menggunakan media pendukung, seperti bahan, alat dan teknik. Dalam seni lukis dikenal dua teknik dasar berdasarkan bahan yang digunakan, yaitu teknik basah dan kering.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lukisan merupakan kolaborasi antara faktor ideoplastis berupa pengalaman, ide, imajinasi, ilusi, konsep dan lain sebagainya serta factor lain berupa unsur-unsur visual dan, prinsip-prinsip seni rupa, alat, bahan dan teknik, dinamakan unsur fisik yang nampak dalam lukisan sehingga hal ini dinamakan fisikoplastis. Dalam hal ini pemikiran, ide, konsep, imajinasi, ilusi dan sebagainya dituangkan melalui unsur seni rupa diolah menggunakan teknik kering atau basah pada bidang dua dimensi memanfaatkan alat dan bahan yang mendukung sehingga menjadi sebuah lukisan. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai unsur-unsur ideoplastis dan fisikoplastis, sebagai berikut:

a. Idioplastis

1. Ide

Dalam proses penciptaan suatu karya seni rupa, seorang perupa atau kreator dibutuhkan sebuah ide. Seorang perupa menciptakan lukisan berdasarkan ide yang ingin diwujudkan ke dalam karyanya. Pengertian ide menurut KBBI (1988: 416) ide merupakan sebuah ”rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan, cita cita”.

Sedangkan menurut Mikke Susato (2011: 187) pengertian ide ialah: Ide merupakan pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karyanya. Ide hendaknya diketengahkan. Dalam hal ini banyak hal yang dapat dipakai sebagai ide, pada umumnya mencakup: 1. Benda dan alam, 2. Pristiwa atau sejarah, 3. Proses teknis, 4. Pengalaman pribadi, 5. Kajian”.

Dari pendapat di atas ide merupakan pokok pemikiran perupa tersusun menjadi pokok isi yang dibicarakan dapat berupa benda dan alam, proses teknis, pengalaman pribadi, kajian dengan memanfaatkan unsur seni rupa berupa garis, bidang, tekstur, warna menjadi sebuah lukisan.

2. Konsep

Penciptaan bentuk karya seni lukis perlu adanya pemikiran awal tentang karya seni yang akan dibuat, maka perupa harus memiliki konsep penciptaan karya seni. Konsep menurut KBBI (1988: 588) pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat.”

Menurut Soedjadi (2000:14) memberikan Pengertian Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.

Konsep merupakan salah satu unsur lukisan yang tidak tampak oleh mata, berbentuk pemikiran-pemikiran yang akan dituangkan dalam sebuah karya

lukisan.”sedangkan Menurut “Mikke Susanto (2011 : 277), menjelaskan bahwa konsep merupakan pokok/utama yang mendasari keseluruhan karya. Konsep biasanya ada dalam pemikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat”.

Dari pendapat di atas dapat diambil satu pengertian bahwa konsep merupakan pokok pemikiran perupa yang mendasari terciptanya sebuah karya seni. Penulis membuat karya dengan menampilkan biola sebagai sumber inspirasi, karena hal ini telah menjadi pengalaman pribadi yang estetik dalam bermain musik.

3. Tema

Lukisan merupakan sebuah bahasa dalam bentuk visual, hal tersebut menuntut kreativitas dalam proses penciptaannya. Salah satu komponen penting dalam proses penciptaan tersebut adalah tema. Adapun pengertian tema adalah sebagai berikut.

Pengertian tema dalam seni lukis disebut juga *subject matter* atau pokok isi/pikiran. Tema dalam seni lukis adalah hal-hal yang diketengahkan dalam karya. Tema dapat berasal dari berbagai masalah, mulai dari kehidupan perasaan (emosi), kisah atau cerita, kehidupan keagamaan, sejarah, pengalaman intelektual, perlambangan-perlambangan, atau peristiwa metafisik lainnya, (Mikke Susanto: 2003).

Tema juga dapat disebut sebagai rangsang cipta dari seniman yang merupakan usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan kebutuhan batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan, serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya.

Tema berfungsi sebagai stimulus atau rangsangan yang ditimbulkan oleh objek (Dharsono Sony Kartika: 2004).

Dari kutipan di atas tema dipastikan ada dalam setiap karya seni, jadi tema yang penulis ambil adalah tentang pengalaman bermain musik dalam suka dan duka sebagai stimulus atau rangsangan untuk menciptakan sebagai karya.

b. Fisikoplastis

Fisikoplastis merupakan media yang digunakan untuk menuangkan pemikiran kedalam sebuah lukisan, media tersebut berupa unsur-unsur seni rupa yang diolah dengan menggunakan prinsip-prinsip penyusunan guna memperoleh lukisan yang harmoni. Adapun penjelasan unsur-unsur, prinsip-prinsip seni rupa dan teknik sebagai berikut:

1. Unsur - unsur Seni Rupa

Unsur-unsur rupa merupakan susunan pembentuk dalam sebuah karya seni (lukisan), unsur rupa antara lain :

a. Garis

Kebanyakan orang mengetahui apa yang dimaksud dengan garis tetapi orang awam kurang paham bahwa garis merupakan salah satu dari unsur seni rupa. Pengertian garis dalam Desain Elementer dikatakan bahwa: Garis adalah goresan dan batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna dan lain-lain (Fajar Sidik & Aming Prayitno 1979: 3).

Selanjutnya menurut Mikke Susanto (2011: 148), pemaknaan tentang garis sebagai berikut: ‘... Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus dan lain-lain.’

Selain pengertian garis di atas Dharsono Soni Kartika (2004: 40) mengatakan ‘...bahwa terkadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan.’

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa garis dalam seni lukis adalah goresan yang diciptakan sebagai simbol emosi yang berdimensi memanjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus dan lain-lain yang merupakan wujud ekspresi sebagai unsur seni rupa dalam menciptakan lukisan.

b. Bidang/ Ruang

Bidang memiliki bermacam-macam bentuk geometris dan bentuk non geometris, menurut Mikke Susanto(2011: 55). Shape atau bidang adalah “sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif”.

Sedangkan menurut Dharsono Soni Kartika (2004:40), pengertian bidang adalah:

“Suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. Pengertian shape dapat dibagi menjadi dua yaitu: shape yang menyerupai bentuk alam atau figur, dan shape yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam atau nonfigur.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bidang itu merupakan media berdimensi dua sebagai tempat ekspresi untuk meletakkan suatu objek yang berwujud garis, warna dan tekstur, berwujud bentuk-bentuk figur maupun non figur dalam sebuah lukisan.

Sedangkan pengertian ruang dalam lukisan bersifat semu atau ilusif (seakan-akan meruang). Pengertian ruang menurut A.A.M Djelantik, (2004 : 21), ruang adalah kumpulan beberapa bidang; kumpulan dimensi yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi; ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan yang meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap. Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika (2004 : 42-43), ...”ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu: ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan dengan indra peraba, sedangkan ruang semu adalah kesan bentuk atau kedalaman yang diciptakan dalam bidang dua dimensi”.

Sedangkan pengertian ruang menurut Mikke Susanto (2011: 338), mengemukakan bahwa

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas sehingga pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Jadi dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang dalam penciptaan lukisan adalah suatu bentuk dua dimensi yang terlihat mempunyai volume, memiliki panjang dan lebar, namun bersifat ilusif.

c. Warna

Warna merupakan salah satu unsur terpenting pembuatan sebuah lukisan. Menurut Fajar Sidik dan Aming Prayitno (1979:7) menurut ilmu fisika warna adalah “kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata”. Sedangkan menurut ilmu bahan adalah “zat warna atau pigmen”. Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, juga untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya, dalam menciptakan karya lukisan.

Menurut Dharsono Soni Kartika (2004:53) menyatakan bahwa warna mempunyai kedudukan tertentu dalam kehidupan manusia:

“1. Warna sebagai warna. Warna yang dimaksud disini adalah warna sekedar memberikan tanda pada suatu benda satu dengan benda lainnya dan tidak memberikan pretensi apapun. Dengan kata lain warna disini hanya sebagai pemanis permukaan. 2. Warna sebagai representasi alam. Warna disini merupakan sebagai penggambaran sifat secara nyata, atau penggambaran dari sebuah objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya. 3. Warna sebagai simbol atau tanda atau lambang. Disini kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna disini juga untuk memberikan sebuah tanda tertentu.”

Penulis menggunakan warna biru, merah, kuning, orange, ungu sebagai latar belakang dan biola serta sedikit menggunakan warna putih pada lukisan. Tetapi kedudukan warna dalam lukisan, warna sebagai warna artinya warna digunakan sebagai unsur seni rupa dalam ekspresi, yang tidak memiliki arti tertentu atau wujud representasi alam.

d. Tekstur

Nilai raba pada suatu permukaan kasar - halus, keras - lunak, kasap dan lain-lain apabila diraba secara fisik betul-betul berbeda, sebuah lukisan seringkali menggunakan nilai raba untuk menambah nilai artistiknya. Tekstur menurut Soegeng (dalam Dharsono Soni Kartika 2004: 48), merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang.

Tekstur menurut Mikke Susanto (2011: 20) adalah nilai raba atau kualitas permukaan. Tekstur dapat melukiskan permukaan objek seperti kulit, rambut, dan bisa merasakan kasar-halusnya, teratur-tidaknya suatu objek. Tekstur dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat, atau bahan-bahan lain seperti pasir, semen, kerikil, dan lain-lain. Ada beberapa jenis nilai raba dalam lukisan, yaitu: 1. Tekstur semu, 2. Tekstur nyata

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan tekstur dalam seni lukis adalah elemen seni rupa yang berupa kesan visual yang menunjukkan rasa permukaan bahan

maupun nilai raba yang dapat memberikan watak karakter pada permukaan. Dalam karya penulis menggunakan tekstur semu yang dibentuk menggunakan efek lelehan air sehingga membuat lukisan menjadi artistik.

e. Bentuk

Lukisan memiliki bentuk dengan beberapa aliran, dari banyaknya aliran bentuk lukisan dinikmati dalam tampilan secara keseluruhan dan secara utuh. Adapun pengertian bentuk menurut Mikke Susanto, (2011:54) “bentuk adalah bangunan, gambaran, rupa, wujud, sistem, dan susunan dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwimatra dan trimatra.”

Sementara menurut Dharsono Soni Kartika, (2004: 30) Ada dua macam bentuk: yang pertama visual form, yaitu bentuk keseluruhan fisik dari sebuah karya seni. Kedua *spesial form*, yaitu bentuk yang tercipta karena ada hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional

Dari uraian pendapat dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah keseluruhan susunan unsur pendukung dalam karya seni yang terdiri dari bangun atau wujud dan rupa mempunyai hubungan timbal balik antara nilai fisik terhadap tanggapan emosional. Terkait dengan karya penulis, bentuk tersusun dari komposisi garis, warna, bidang, tekstur, berwujud bentuk biola dan bentuk lain yang ditampilkan dalam lukisan.

2. Prinsip-Prinsip Seni Rupa

Prinsip-prinsip seni rupa dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Untuk menimbulkan rasa indah diperlukan aturan-aturan tertentu dalam penyusunan setiap unsur seninya, aturan-aturan tersebut disebut dengan prinsip seni . Prinsip –prinsip seni rupa meliputi :

a) Kesatuan (Unity)

Untuk mencapai suatu karya yang baik memerlukan sebuah kesatuan dalam pengorganisasian unsur-unsur seni rupa pada lukisan dengan sedemikian rupa, sehingga ada harmoni antara bagian-bagian dalam lukisan. Menurut Dharsono Soni Kartika, (2004: 59). “Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.”

Sementara Menurut Mikke Susanto (2011: 416), menyatakan bahwa kesatuan adalah:

“Merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain).Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni.Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian.Koheren menurut E.B. Feldman sepadan dengan *organic unity*, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.”

Dari pendapat diatas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kesatuan atau *unity* dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan yang diciptakan melalui dominasi, koheisi (kedekatan), konsistensi, keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Jika salah satu atau beberapa elemen rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, arah, dan lain-lain, maka kesatuan tersebut akan tercapai. Dalam karya penulis kesatuan dibentuk menggunakan warna dan garis, sehingga kesatuan dalam lukisan terpenuhi.

b) Keseimbangan

Seni lukis sangat membutuhkan komposisi yang sesuai untuk mencapai keseimbangan. Menurut Mikke Susanto,(2011: 46). ‘’Keseimbangan atau *balance* adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni ‘’

Sedangkan menurut Dharsono Soni Kartika (2004:45-46), pemaknaan tentang keseimbangan sebagai berikut,

“Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (keseimbangan simetris) dan keseimbangan informal (keseimbangan asimetris). Keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris”

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan suatu posisi tidak saling membebani antara unsur-unsur rupa yang digunakan dalam lukisan. Dengan

mengelompokkan garis, warna dan tekstur dalam posisi tertentu sehingga menciptakan daya perhatian yang sama pada tiap sisipada bidang dua dimensi. Keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara yaitu keseimbangan simetri dan keseimbangan asimetri. Keseimbangan membuat suatu karya lukisan menjadi selaras. Dalam karya penulis menggunakan keseimbangan simetris dan asimetris untuk menciptakan komposisi tertentu dalam menyusun unsur-unsur pendukung lukisan.

c) Harmoni (keselarasan)

Menciptakan lukisan harus mempertimbangkan komposisi untuk mencapai keselarasan. Menurut Mikke Susanto (2011:175), harmoni merupakan “tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.” Sedangkan Menurut Dharsono Soni Kartika (2004:48), harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keselarasan.

Dari pendapat diatas, harmoni dapat diperoleh dengan memadukan unsur-unsur seni rupa sehingga memperoleh sebuah keseimbangan pada suatu lukisan. Kombinasi antara unsur-unsur seni rupa yang berdampingan akan timbul keselarasan. Dalam karya penulis harmoni diciptakan menggunakan, garis yang mirip, wana-warna senada antara latar belakang dengan garis berupa penggayaan objek biola yang dibuat pada lukisan

d) Aksentuasi (penekanan)

Terkadang penggunaan unsur seni rupa yang sama dan monoton pada sebuah lukisan menimbulkan sebuah kesan membosankan, untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dibuat aksenuasi. Menurut Mikke Susanto (2011: 13) ‘’merupakan ‘‘pembeda’’ bagian dari satu ungkapan bahasa rupa agar tidak berkesan mebosankan atau monoton. Aksen dapat dibuat dengan warna kontras, bentuk berbeda atau irama yang berbeda.’’ Sedangkan menurut Dharsono Soni Kartika (2004: 63) aksentuasi merupakan susunan beberapa unsur seni rupa atau penggunaan ruang dan cahaya bias menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aksentuasi merupakan bagian komposisi yang ditekankan, paling utama, atau tangguh guna menghindari kesan membosankan dengan memanfaatkan unsur seni rupa dan cahaya bias untuk menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu, yang sering disebut sebagai pusat perhatian / *center of interest*. Dalam karya penulis aksentuasi diciptakan menggunakan warna dan objek angka kontras sebagai aksentuasi pada lukisan.

e) Irama

Irama lebih dikenal dalam dunia musik, ternyata irama juga ada dalam seni rupa, yang digunakan dalam penyusunan unsur desain pada lukisan. Irama merupakan suatu kondisi menunjukan kehadiran sesuatu secara berulang-ulang dan teratur (Djelantik 1999: 44). Lebih lanjut Mikke Susanto (2011: 334) mengatakan bahwa: irama atau ritme, irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun

yang lainnya. Sedangkan menurut Darsono Soni Kartika (2004:57) irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni rupa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa irama merupakan pengulangan unsur-unsur seni rupa yang sama secara terus menerus dan teratur untuk menghasilkan kesan ritmis dan dinamika tertentu dalam lukisan. Yang dimaksud irama dalam lukisan penulis merupakan pengulangan objek biola dan warna yang dibuat pada lukisan.

f) Kontras

Seni lukis memerlukan sebuah kontras untuk menghindari kesan monoton, gersang dan membosankan, kontras menurut Mikke Susanto (2011: 22), perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda atau desain. Sementara kontras menurut Dharsono Soni Kartika (2004: 54) 'kontras merupakan perpaduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Kontras merupakan hal penting dalam komposisi untuk pencapaian bentuk yang sesuai, tetapi perlu diingat bahwa sebuah penyusunan kontras yang berlebihan akan merusak komposisi sebuah karya.'

Dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontras merupakan perbedaan unsur-unsur seni rupa yang mencolok dan tegas, guna menghindari kesan monoton dan membosankan tanpa mengabaikan komposisi untuk mencapai kesesuaian pada lukisan yang diciptakan. Dalam karya penulis kontras diciptakan menggunakan warna-warna yang kontras, seperti warna-warna orange, biru, merah ungu disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan lukisan.

g) Gradasi

Sebuah gradasi unsur-unsur seni rupa dibutuhkan dalam melukis untuk menciptakan keselarasan pada lukisan. Menurut Dharsono Soni Kartika (2004: 55). Gradasi merupakan suatu sistem perpaduan dari laras menuju kontras, dengan meningkatkan masa dari unsur yang dihadirkan. Gradasi merupakan perpaduan dari interval besar yang dilakukan dengan penambahan atau pengurangan secara bertahap. Pendapat lain menurut Mikke Susanto. (2004: 161), “sebuah tahap yang halus, bernuansa terkesan mengalir lancar dan lembut. Tahapan dengan perubahan yang halus dari terang ke gelap, atau nilai dari besar ke kecil, atau tekstur kasar ke halus, atau satu warna ke warna lain.”

Dari pendapat di atas maka dapat diambil sebuah pengertian bahwa gradasi merupakan transisi unsur-unsur rupa melalui progresi ukuran, perubahan nilai rabaan kasar ke halus maupun perubahan satu warna ke warna yang lain. Sehingga menghasilkan kesan atau efek tertentu pada lukisan yang dibuat. Karya penulis gradasi dicapai dengan menggunakan percampuran warna yang berdampingan, selain itu dilakukan dengan menggunakan progresi ukuran objek biola pada lukisan.

h) Variasi

“Variasi secara etimologis berarti penganeekaragaman atau serba beraneka macam sebagai usaha untuk menawarkan alternatif baru yang tidak mapan serta memiliki perbedaan” (Mikke Susanto, 2011: 419). Pendapat tersebut dapat dikembangkan sebuah pemikiran bahwa variasi dalam suatu karya dapat berupa

kombinasi berbagai macam bentuk, warna, tekstur, serta gelap-terang. Variasi juga mampu menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi.

6. Teknik Melukis dengan Cat Minyak

Teknik merupakan langkah cara visualisasi sebuah ekspresi sebuah pemikiran ke dalam media tertentu, menurut KBBI (1988: 1158) adalah “cara (kepandaian) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni”, Sedangkan Mikke Susanto (2011:395) berpendapat bahwa teknik dalam seni rupa dibagi menjadi dua yaitu teknik basah dan teknik kering. Teknik basah adalah sebuah teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memakai medium berpelarut cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, tinta. Teknik kering adalah menggambar dengan bahan kering seperti pensil, arang, dan lain-lain teknik kering telah berusia tua dimulai dari zaman paleolitikum.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan teknik merupakan cara membuat dan melakukan sesuatu berhubungan dengan seni lukis. Teknik dibagi menjadi dua, teknik basah dan kering. Teknik cat minyak dalam seni lukis yang penulis gunakan adalah teknik *impasto* dan teknik *transparant*.

Teknik *impasto* adalah penggunaan cat minyak secara tebal berlapis-lapis untuk menonjolkan goresan atau bekas sapuan, sehingga menimbulkan permukaan kasar / bertekstur.

Menurut Mikke Susanto (2011: 190) teknik melukis dengan menggunakan cat yang tebal sehingga menimbulkan tekstur yang kasar dan nyata. Sementara dalam

(www.Tehnik-tehnik dalam Melukis. html) *impasto* adalah teknik lukisan dimana cat dilapiskan dengan sangat tebal di atas kanvas sehingga arah goresan sangat mudah terlihat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *impasto* merupakan jenis teknik melukis menggunakan bahan cat minyak dengan sangat tebal pada media kanvas untuk menciptakan kesan tekstur tertentu. Dalam karya penulis teknik *impasto* diperoleh dengan menggunakan cat minyak dengan tebal untuk menutup permukaan bidang kanvas lukisan. Selain teknik cat minyak secara *impasto*, penulis juga menggunakan cat dengan teknik transparant untuk memunculkan warna yang ada dibawahnya.

7. Abstraksi Biola

Biola adalah sebuah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (G-D-A-E) yang disetel berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima. Nada yang paling rendah adalah G. Di antara keluarga biola, yaitu dengan biola alto, cello dan double bass atau kontra bass, biola memiliki nada yang tertinggi. Alat musik dawai yang lainnya, bas, secara teknis masuk ke dalam keluarga viol. Kertas musik untuk biola hampir selalu menggunakan atau ditulis pada kunci G. Sebuah nama yang lazim dipakai untuk biola ialah *fiddle*, dan biola seringkali disebut *fiddle* jika digunakan untuk memainkan lagu-lagu tradisional.

Sebuah biola dibagi menjadi beberapa bagian; badan biola, leher biola, jembatan biola, papan jari, senar, dan beberapa macam perangkat pembantu. Perangkat pembantu tersebut antara lain pasak penyetel untuk setiap senar, ekor biola untuk menahan senar, pin dan tali untuk menahan ekor biola, beberapa penyetel tambahan pada ekor biola bila diperlukan, dan sebuah penyangga dagu. (Penyangga dagu tersebut dapat tergabung dengan ekor biola ataupun dipasang di sebelah kirinya.)

Badan biola terdiri atas dua papan suara yang melengkung yang disatukan oleh kayu yang disebut *iga biola* yang dilem menggunakan lem binatang, lem kulit binatang, atau resin. Iga biola biasa terdiri dari bagian atas, keempat sudut, bagian bawah, dan garis tipis yang disebut lapisan dalam, yang membantu mempertahankan lekukan pada iga biola, dan memperluas permukaan untuk pengeleman. Dipandang baik dari depan maupun dari belakang, badan biola menyerupai bentuk jam pasir. Dua buah lekukan menyerupai huruf C pada kedua sisi samping biola memberikan ruang bagi busur biola untuk bergerak.

Umumnya permukaan atas biola dibuat dari kayu *spruce*, sejenis kayu cemara, yang dipahat sehingga memiliki bentuk yang simetris dan diberi dua lubang suara (atau lubang-F, diberi nama demikian karena bentuknya). Lubang suara tersebut memengaruhi kelenturan suara biola, dan juga sebagai "lubang napas" biola pada saat udara beresonansi di dalamnya. Pada pinggir permukaan ini, dibentuk suatu lekukan garis yang disebut *purfling*, tujuannya ialah menghalangi retakan yang berasal dari

pinggir. *Purfling* palsu yang dicat pada permukaan biola biasanya menandakan kualitas biola yang rendah. Sebuah balok kayu kecil dipasang di dalam permukaan atas biola, sejajar dengan jembatan biola di atasnya, untuk menambah massa serta kekerasan permukaan atas biola.

Biola merupakan alat musik yang sangat menawan, selain dari suaranya yang sangat indah, tapi juga memiliki bentuk yang mempunyai keestetisan sendiri. Tidak banyak orang bisa memainkan biola, oleh sebab itu banyak orang menjadikan biola untuk sebuah koleksi, bisa disebut juga karya seni terapan, karena walaupun tidak dimainkan, karna biola mempunyai keindahan segi bentuk jadi bisa untuk hiasan. Pada umumnya biola mempunyai beberapa ukuran, dari yang terkecil yaitu 1/4, sampai yang ukuran dewasa 4/4. Ketertarikan dengan biola ini yang menjadikan inspirasi berkarya dalam lukisan yang dibuat melalui pendekatan abstrak. Pada lukisan abstrak ini biola didistorsikan sedemikian rupa, dan diperkaya dengan tekstur sebagai elemen artistiknya.

B. Metode Penciptaan

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui bentuk visual yang umum digunakan dalam masyarakat sekitar. Dalam proses studi berkarya, seorang seniman biasanya melakukan pengamatan terhadap objek tertentu atau karya-karya seniman lain. Menurut Sutrisno Hadi oleh (Sugiyono 2010: 203), mengemukakan bahwa:

“Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan proses pengumpulan sebuah data yang akan digunakan untuk kepentingan tertentu.”

Observasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) berarti peninjauan secara cermat. Jika dikaitkan dengan penciptaan suatu karya seni, observasi dapat bermakna pengamatan/penelitian terkait berbagai bentuk dukungan atau konsep, pengetahuan awal maupun unsur-unsur yang terkait dengan karya seni yang akan diciptakan, baik seni rupa, musik, tari, dan teater. Observasi menjadi tindakan sebelum diciptakannya sebuah karya seni.

Dalam hal ini observasi dilakukan dengan mengadakan studi pada media cetak dan media elektronik, baik sebagai acuan ataupun inspirasi dalam berkarya. Dalam proses studi seorang seniman akan terus berusaha menemukan ciri khas personal untuk bentuk dari sebuah karya, agar memiliki identitas dalam karyanya. Penulis melakukan observasi pada media cetak dan elektronik untuk mengamati bentuk biola, sebagai objek yang diolah menjadi garis dan bidang flat pada lukisan, serta diberikan tekstur nyata yang terinspirasi dari bebatuan dan ombak yang akan dijadikan objek lukisan abstrak.

2. Improvisasi

Pengolahan ulang sebuah data untuk sebuah karya seni diperlukan yang sering kali disebut improvisasi. Menurut Mikke Susanto (2011: 192), improvisasi adalah “ekspresi yang spontan dan tidak disadari dari sesuatu yang ada di dalam, bersifat

spiritual. Penciptaan dan pertunjukan biasanya juga tanpa rencana terlebih dahulu serta biasanya pengerjaanya hampir dengan bahan seadanya”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), improvisasi berarti pembuatan (penyediaan) sesuatu berdasarkan bahan yg ada (seadanya), di dalam seni berarti penciptaan atau pertunjukan sesuatu (pembawaan puisi, musik, dan sebagainya) tanpa persiapan lebih dahulu. Terkait dengan penciptaan karya seni rupa improvisasi bisa merupakan penambahan unsur-unsur rupa yang tanpa direncanakan terlebih dahulu.

Improvisasi penulis dilakukan dengan penggayaan bentuk biola sebagai bidang flat yang digunakan dalam lukisannya. Diawali dengan proses eksplorasi mengubah bentuk biola dengan sedemikian rupa. Dilanjutkan dengan eksplorasi penyusunan menggunakan unsur seni rupa sehingga menghasilkan gambaran komposisi sebelum visualisasi lukisan.

3. Visualisasi

Sebuah karya seni dilahirkan dari sebuah visualisasi dalam media tertentu. Visualisasi dilakukan untuk mewujudkan sebuah konsep ke dalam lukisan. Adapun pengertian visualisasi menurut Mikke Susanto (2011: 427), visualisasi merupakan: “sebuah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan peta grafik, dan sebagainya proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni ...”

Penulis ingin mengungkapkan bahwa biola tidak hanya menjadi alat musik namun juga bisa menjadi objek lukisan, sehingga ingin mengkolaborasi biola sebagai

unsur seni dalam lukisan, karena biola mempunyai bentuk yang unik. Diawali dengan observasi biola pada media cetak dan elektronik. Untuk menciptakan bentuk yang mempunyai ciri khas tersendiri dilakukan pengayaan penyederhanaan objek biola melalui *sketch*. Guna mewujudkan sebuah lukisan diperlukan teknik, yang digunakan merupakan kolaborasi *transparent* dan *impasto* untuk memperoleh efek blok, lelehan dan transparan. Selain sebuah teknik alat dan bahan yang digunakan merupakan hal yang tidak kalah penting karena merupakan media yang digunakan untuk berkarya sehingga menjadi lukisan.

4. Pendekatan Penciptaan

Dalam melakukan proses studi berkarya, seorang perupa biasanya melakukan pengamatan studi terhadap karya-karya orang lain, baik sebagai referensi ataupun sebagai inspirasi dalam proses berkaryanya. Pengamatan studi atas karya-karya perupa lain tak jarang hingga mempelajari ide serta gagasannya dalam berkarya. Dalam proses studinya seorang perupa akan terus berusaha menemukan ciri-ciri personal atas karyanya, baik dari konsep penciptaan hingga bentuk serta teknik dalam visual. Sehingga karyanya bisa berdiri sendiri dapat terbayang-bayangi oleh karya perupa yang menginspirasi. Beberapa seniman yang memberikan inspirasi dalam proses studi kreatif antara lain :

a. Jackson Pollock

Paul Jackson Pollock (28 Januari 1912 - 11 Agustus 1956), seorang pelukis Amerika yang berpengaruh dan tokoh utama dalam abstrak ekspresionis gerakan. Dia terkenal karena gaya yang unik dari lukisan menyiprat.

Pollock diperkenalkan dengan penggunaan cat cair pada tahun 1936 pada lokakarya eksperimental di New York City oleh muralis Meksiko David Alfaro Siqueiros . Dia kemudian digunakan cat mengalir sebagai salah satu dari beberapa teknik di atas kanvas dari awal 1940-an, seperti *Pria dan Wanita* dan *Komposisi dengan Menuangkan I*. Setelah pindah ke Springs, ia mulai melukis dengan kanvas diletakkan di lantai studio, dan ia mengembangkan apa yang kemudian disebut nya " drip teknik" dia mulai menggunakan cat berbasis resin sintetis yang disebut alkid enamel, yang pada waktu itu, adalah media baru.

Jadi dari karya Paul Jackson Pollock yang bisa diambil adalah teknik melukisnya yang diletakkan dibawah lantai, kemudian dari segi warna yang terkesan ada retakan, itu yang bisa dijadikan inspirasi dalam berkarya karena spontanitasnya.



Gambar 1, Lukisan **Paul Jackson Pollock**
Ocean Greyness
Oil on canvas (146,7 x 229 cm) 1953

b. Christiaan Karel Appel

Karel Appel (25 April 1921 - 3 Mei 2006) adalah seorang Belanda pelukis , pematung , dan penyair. Ia mulai melukis pada usia empat belas dan belajar di Rijksakademie di Amsterdam pada 1940-an. Dia adalah salah satu pendiri gerakan avant-garde Cobra pada tahun 1948. Christiaan Karel Appel lahir pada 25 April 1921 di rumah orang tuanya di Dapperstraat 7 di Amsterdam , Belanda.

Pada tahun 1948 Appel bergabung CoBrA (Copenhagen, Bruxelles, Amsterdam) bersama-sama dengan seniman Belanda Corneille , Constant dan Jan Nieuwenhuys (lihat juga Aart Kemink) dan dengan penyair Belgia Christian Dotremont . Seni baru dari CoBrA-kelompok itu tidak populer di Belanda, tetapi menemukan hangat dan luas diterima di Denmark. Pada tahun 1939, artis Denmark sudah mulai membuat seni spontan dan salah satu sumber inspirasi mereka adalah Denmark dan Nordic mitologi.



Gambar 2, Lukisan **Christiaan Karel Appel**
The Crying Crocodile Tries to Catch the Sun
Oil on canvas, 57 1/4 x 44 1/2 inches (145.5 x 113.1 cm) 1956

Jadi dalam karya Christiaan Karel Appel bisa diambil dari warna-warnanya, warna yang mendominasi warna primer dapat dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan lukisan.

BAB III

PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA

1. Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan

Konsep lukisan penulis adalah abstraksi biola dan segala hal tentang biola, dan pengalaman disaat bermain musik, termasuk didalamnya adalah bentuk biola dan suara-suara yang dikeluarkan oleh biola tersebut, kemudian diungkapkan secara expresionistik, dengan menggunakan gaya abtrak. Penciptaan berawal dari kekaguman penulis terhadap alat musik gesek yaitu alat musik biola yang memiliki bentuk dan suara yang dinamis, keras dan juga menyayat, seolah membangkitkan semangat bagi pemainnya dan juga bagi penulis. Alat musik biola mampu membuat pemain memainkannya dengan perasaan seiring ketukan atau *rhythm*, seolah membentuk irama bergetar yang terdengar ritmik dan dinamis. Apalagi didukung dengan bentuknya yang sangat unik dan menarik hal tersebut menjadikan alat musik biola menjadi konsep dan menarik untuk direspon serta dieksplorasi dalam penciptaan lukisan. Alat musik biola dibagi menjadi beberapa bagian; badan biola, leher biola, jembatan biola, papan jari, senar, dan beberapa macam perangkat pembantu. Dilihat dari kegunaannya biola juga mempunyai banyak pola *rhythm* untuk setiap kegiatannya dan bahkan mempunyai *rhythm* berbeda dengan daerah satu dengan daerah lain di Indonesia.

Nilai sebuah biola bagi penulis adalah nada-nada yang dikeluarkan dari biola tersebut. Biola dapat mengeluarkan nada-nada irama yang tinggi melengking dan nada yang rendah, dimana irama yang dikeluarkan dari senar biola dapat menggugah perasaan yang paling dalam bagi penulis, irama dan nada tersebut

akan dipadankan dengan irama-irama dan nada (*tone*) dalam seni lukis, dimana nada-nada yang tinggi itu akan diwujudkan dalam garis yang tipis, sedangkan warna yang lebih gelap seperti biru dan hijau dalam lukisan dapat dipadankan dengan garis yang lebih tebal, lalu warna digoreskan secara ekspresif.

Dalam penciptaan lukisan dengan menggambarkan objek secara spontan, untuk memperoleh karakter bentuk yang menarik. Selain itu obyek biola digayakan yang bertujuan untuk meluaskan objek agar tidak terlihat kaku, dari prinsip itu bertujuan untuk menggali kemungkinan bentuk-bentuk lain yang unik, artistik dan berbeda. Penggunaan warna pada lukisan tidak terpaku pada warna aslinya, dengan menggunakan gradasi warna dari gelap menuju terang yang membuat warna terkesan menyala, sehingga objek yang ditampilkan akan terlihat lebih muncul, karena lukisan dibuat dengan menonjolkan warna-warna primer dengan tidak terpaku pada prinsip perspektif, penyusunan objek ditata tidak teratur, namun penyusunannya mengacu pada prinsip desain sehingga lukisan terlihat harmoni dan seimbang.

Sedangkan tema lukisan adalah pengalaman bermain musik dalam suka dan duka sebagai stimulus atau rangsangan untuk menciptakan sebagai karya. Tema dalam penciptaan lukisan merupakan referensi untuk bercerita dengan bahasa rupa dan sebagai rangsang cipta serta penentuan proses berkarya dari awal sampai akhir. *Biola* yang memiliki banyak keunikan dari bentuk, irama atau *rhythm*, karakter suara dan berbagai bentuk lainnya. *Biola* dimainkan menggunakan busur biola dengan cara di gesekkan ke bagian senar biola. Nada atau suara yang dihasilkannya pun terdengar sangat indah, seolah membangkitkan semangat bagi

pemainnya dan juga bagi penulis. Selain itu penulis yang merupakan salah satu pelaku atau pemain alat musik ini, setelah mengamati dari bentuk dan karakteristik *biola* menyebabkan aneka emosi dan pikiran sehingga terjadi berbagai imajinasi dari yang membosankan sampai dengan menajubkan. Berbagai imajinasi demikian menjadi sangat berarti untuk menentukan pilihan tema dalam proses penciptaan lukisan. Didalam melihat biola, imajinasi penulis seakan-akan mendengar suara, nada, dan irama yang dikeluarkan, meskipun biola itu tidak dimainkan.

Visualisasi tema dalam lukisan bergaya abstrak mempunyai ciri-ciri bentuk biola yang dibuat dengan cara mengolah warna. Dalam visualisasi lukisan diolah dan dieksplorasi mencari kemungkinan-kemungkinan bentuk baru yang bernilai artistik. Pada visualisasi lukisan tidak hanya menampilkan sebatas objek *biola*, , tetapi juga dikombinasikan dengan tekstur-tekstur sebagai penghias pada lukisan dengan pendekatan abstrak, sehingga lukisan terkesan lebih artistik dan berkarakter.

2. Bahan, Alat dan Teknik Visualisasi

Dalam proses penciptaan sebuah karya seni lukis adanya bahan, alat serta teknik, merupakan hal yang paling utama yang harus dimiliki setiap perupa dalam melukis, yang berfungsi sebagai pengungkap konsep ide penciptaan suatu karya yang direalisasikan menjadi bentuk yang nyata. Dalam hal ini diperlukan suatu pemahaman dan pertimbangan hingga dapat sesuai dengan konsep penciptaan seseorang, dalam melukis diperlukan ketelitian, pengalaman, dan kemandirian

serta memilih bahan dan alat yang digunakan. Namun dalam memilih bahan dan alat melukis perlu diketahui karakter bahan dan alat tersebut dengan mencobanya, sehingga proses mencoba terus-menerus akan memberikan pengalaman dan pemahaman karakteristik bahan dan alat lukis tersebut.

Keseluruhan karya yang disajikan dalam tugas akhir ini menggunakan bahan, alat dan teknik yang biasa digunakan untuk melukis secara konvensional hal tersebut meliputi:

a. Bahan

1. Kanvas

Dalam penciptaan karya digunakan kain kanvas jadi, kemudian dilapisi lagi dengan campuran cat tembok putih dan lem untuk membuat sebuah tekstur. Hal ini dilakukan untuk menghindari pemakaian cat yang terlalu boros dan menghindari cat merembes hingga ke bagian belakang. Disamping itu menggunakan bahan kanvas karena mudah ditemukan di pasaran, mempunyai tekstur bervariasi, datar, bertahan lama, tidak mudah robek, ringan dan berukuran fleksibel sesuai keinginan. Untuk membentangkan kanvas dibutuhkan spanram yang terbuat dari bahan kayu berbentuk persegi atau persegi panjang mengikuti ukuran kanvas, kemudian kanvas dipasang pada spanram menggunakan staples dengan bantuan alat stepler.

2. Cat

Cat yang digunakan adalah cat minyak dengan pelarut bensin, dikarenakan sesuai karakter pada lukisan yang abstrak menggunakan banyak tekstur dengan teknik *impasto* dengan menggunakan tangan secara langsung, sehingga

membutuhkan cat yang lebih cair, selain juga dapat memperpersingkat waktu pengerjaan ketimbang menggunakan cat minyak yang tidak dicampur bensin. Cat minyak yang digunakan merk talent dan meries, masing-masing mempunyai tingkat kepekatan warna yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Secara teknis cat ini bersifat pekat namun dapat menjadi transparan apabila dicampur dengan banyak bensin. Cat sendiri diperlukan untuk memunculkan warna diatas kanvas sehingga akan mendapatkan artistik.

b. Alat

Dengan proses melukis setelah tersedianya bahan-bahan, maka dibutuhkan berbagai macam alat untuk membantu pengerjaan lukisan, berbagai alat yang digunakan yaitu:

1) Kuas

Kuas yang mempunyai fungsi sebagai alat gores pada permukaan kanvas yang mempunyai beragam jenis dan ukuran. Kuas yang digunakan adalah kuas khusus cat minyak dan cat tembok, yang memiliki bulu halus dan yang kasar dengan ukuran untuk kuas cat minyak menggunakan nomor 12, dan cat tembok dengan ukuran 1”.

2) Gelas

Gelas digunakan sebagai tempat untuk mencampur cat minyak dengan bensin. Pencampuran cat dengan menggunakan sedikit bensin agar tidak terlalu kental, dipilih gelas dari plastik sebagai tempatnya karena tidak mudah pecah dan ringan.

3) Kain Lap

Kain lap berfungsi sebagai alat untuk membersihkan dan mengeringkan kuas sebelum menggunakan warna yang berbeda, sehingga keaslian dan kecerahan warna yang disapukan pada kanvas tetap terjaga.

4) Tempat Bensin

Tempat bensin berupa botol yang berisi bensin berfungsi sebagai tempat untuk menaruh bensin yang merupakan bahan pelarut dari cat minyak dan untuk mencuci kuas.

3. Teknik Visualisasi

Teknik juga mempunyai peranan penting dalam penciptaan lukisan dari awal sampai menjadi lukisan yang seutuhnya, dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah, teknik basah dipilih cat minyak, karena warna yang dihasilkan akan lebih pekat, serta bahan yang mudah digunakan, dan dapat ditemukan di pasaran, dengan cara penggunaan warna secara *impasto* agar warna lebih tegas dan lebih pekat dan mudah untuk ditutup, dan ada juga penggunaan tehnik secara *transparent*.

4. Tahapan Visualisasi Karya

Dalam proses visualisasi di atas kanvas, diperlukan tahapan dari mulai mencari inspirasi hingga *finishing* karya. Dalam proses berkarya interaksi penginderaan, pikiran, emosi, intuisi akan terus berlangsung hingga tahap akhir karya lukisan jadi, adapun proses pembuatan lukisan melalui beberapa tahap, diantaranya

a. Tahap Observasi

Keseluruhan lukisan merupakan pendekatan *abstraksionisme* dengan objek biola. Oleh karena itu, observasi dalam penciptaan karya lukis ini meliputi pengamatan langsung dengan melihat alat musik biola bahkan melakukan pertunjukan musik dengan alat musik biola. Pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan pencarian gambar-gambar alat musik biola, baik dibuka maupun internet, melihat video, melihat atau membaca katalog, membaca buku tentang seni rupa dan mendengarkan musik instrumen dari alat musik biola.

b. Tahap Sketsa

Sketsa pada tahap ini dengan dibuat secara global gambaran biola diatas kanvas, dengan menggunakan cat tembok, karena sekaligus untuk pembuatan tekstur dengan warna putih sehingga menghasilkan bentuk biola yang bertekstur maupun tidak. Peran sketsa disini sangat penting yaitu menentukan proses pewarnaan agar menjadi lukisan yang artistik bergaya abstrak. Pembuatan sketsa ini memberikan banyak peluang untuk mengolah komposisi bentuk maupun warna. Pada tahap ini tidak memerlukan waktu yang lama karena setelah melalui tahap observasi, apa yang ada dalam pikiran langsung dituangkan di atas kanvas dengan sketsa global.

c. Tahap Pewarnaan

Setelah proses sketsa global selesai, dilanjutkan pewarnaan menggunakan cat minyak. Pewarnaan dengan kombinasi teknik *transparent* dan *impasto*. Tahap pewarnaan membutuhkan tempat berkarya yang cukup luas, karena dalam

pengerjaannya kanvas diletakkan dilantai. Hal itu dilakukan untuk memudahkan pewarnaan yang menggunakan campuran bensin agar pengerjaannya dapat terkontrol dengan baik.

Proses pewarnaan objeknya berdasarkan pada intuisi saja, tidak menggunakan aturan tertentu. Penggunaan warna-warna kontras, primer, warna panas dan warna dingin yang bercampur secara tidak terduga pada kanvas, menjadikan warna-warna cerah dan cenderung liar yang terjadi. *Background* dibuat dengan menuangkan cat minyak yang cair.

d. Proses *Finishing*

Tahap *finishing* dilakukan untuk merapikan lukisan agar siap pajang. cat yang tidak rata atau tercoret, dibenahi dan dibersihkan hingga menjadi lebih rapi. Selanjutnya *finishing* dengan memberikan identitas lukisan pada bagian kanan bawah lukisan dengan nama terang dan tahun pembuatan lukisan. Kemudian dilakukan pemasangan figura pada karya layak pajang dengan menggunakan beberapa alternatif bentuk sesuai ketepatan media.

5. Bentuk Lukisan

Keseluruhan karya yang disajikan menggunakan pendekatan abstraksionisme. Setiap karya menampilkan gambaran biola sebagai objek utama, ditambahkan dengan bentuk-bentuk pendukung lainnya.

Bentuk visual pada lukisan menggunakan pewarnaan dengan teknik *impasto* dan *transparent*, bagian objek menggunakan warna *background* agar terlihat

kontras, selain itu pada objek dan background diolah dengan ditambahkan tekstur, baik tekstur semu maupun nyata agar memiliki kesan dinamika dan harmoni. Untuk mendukung bentuk visual, pewarnaan pada lukisan menggunakan warna yang kontras, warna primer, warna panas, dan warna dingin yang saling dicampurkan diatas kanvas dan digradasikan dengan warna gelap menuju terang. Pada bagian penggambaran biola diberikan corak-corak yang berbeda, seperti biola pada umumnya. Pada bagian *background* diberikan efek bercak-bercak mewujudkan kesan lubang-lubang kecil.

Ciri yang dapat dihasilkan dari sebuah lukisan saya antara lain abstraksi bentuk-bentuk biola secara ekspresif dengan tidak meninggalkan figurnya, maka lukisan saya berbentuk abstrak figurative, antara lain:

a. Deskripsi Lukisan ‘Semangat Biola’

Karya tersebut berjudul “Semangat Biola” yang terinspirasi ketika mendengarkan sebuah *Alunan* musik yang mendayu namun rasanya sangat membakar semangat, cocok untuk sebuah penyemangat, maka terciptalah lukisan dengan judul “Biola Penyemangat” 70 x 90 cm. Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *impasto* pada objeknya dan pada *background* menggunakan cat yang dituang-tuangkan. Menampilkan 3 bentuk biola yang sudah digayakan sedemikian rupa. Biola digambarkan dengan warna merah dipadukan dengan bercak-bercak putih, Keseluruhan bentuk biola membuat suatu irama gerakan yang menghadap kekiri, dengan bentuk yang bergelombang sehingga membuat suatu irama yang ritmik.



Gambar 3: Karya berjudul “Semangat Biola”
 Ukuran 70 x 90 cm
 Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
 Tahun 2015

Susunan warna pada lukisan ini antara warna biru, hijau, kuning, merah, menambah kontras dan penekanan pada objek utama, sehingga perhatian mata akan tertuju pada objek utama. Pada lukisan ini tekstur sebagai unsur lain yang digunakan untuk menambah bobot nilai tampilan sebuah lukisan, tekstur yang digunakan pada lukisan ini adalah tekstur nyata dan semu dibuat menggunakan kolaborasi teknik *transparent* dan *impasto*, dari teknik ini memunculkan efek percikan, transparan dan blok sehingga dari efek tersebut timbul sebuah kesan kasar pada bidang kanvas yang digunakan. Selain itu perpaduan teknik tersebut digunakan sebagai pembentukan gradasi warna, merupakan transisi dari warna satu ke yang lain, maka dari hal tersebut lukisan yang dibuat terlihat menyatu

menjadi satu kesatuan. Gradasi warna ditunjukkan pada perpindahan transisi warna warna gelap ke cerah dari perpaduan ini warna terlihat harmoni karena adanya gradasi yang diciptakan.

Bagian *background* menggunakan teknik *impasto* dan *transparent* dengan warna sedikit gelap yang dipadukan dengan warna kuning agar objek bisa terlihat menonjol. Keseimbangan dan keselarasan pada komposisi karya dicapai dengan meletakkan bentuk biola yang berdampingan dan irama bentuk objek yang seperti bergerak.

b. Diskripsi Lukisan “Biola Sana - sini”

Karya tersebut terinspirasi dari riuhnya nada-nada biola, ada yang bermain dengan benar dan ada yang bermain kurang pas maka terciptalah lukisan berjudul “Biola Sana - sini” dengan ukuran 70 x 90 cm menggunakan media cat minyak di atas kanvas. memiliki ukuran 70 x 90 cm dengan media cat minyak di atas kanvas. Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *impasto*. Karya ini menceritakan dalam sebuah permainan biola akan terdapat bermacam2 suara. Menampilkan tiga bentuk biola, biola yang satu diapit dengan dua biola yang mempunyai arah berbeda.

Biola yang ditengah digambarkan dengan warna yang tidak terlalu kontras seakan-akan bentuk itu sudah mengalami deformasi. Bentuk biola yang kedua adalah biola yang digambarkan dua arah yang berlawanan, oleh karena itu warna biola dibuat lebih menonjol, yaitu dengan warna kuning. Dengan pewarnaan yang digradasi dari warna hijau menuju kuning dengan hiasan motif pengembangan dari bentuk lingkaran yang berirama.



Gambar 4 : Karya berjudul “Biola Sana - sini”

Ukuran 70 x 90 cm

Bahan dan media : cat minyak pada kanvas

Tahun 2015

Center of interest Keseimbangan/*balance* dan keselarasan/*harmoni* pada komposisi lukisan dicapai dengan penempatan bentuk biola yang menumpuk dan berdampingan tidak teratur sehingga terjadi irama bentuk objek seperti bergerak, sehingga lukisan menjadi bervariasi dan memiliki satu kesatuan/*unity*. Bagian *background* menggunakan pengembangan bercakan-bercakan dan bahkan terbentuk motif acak yang tidak disengaja sederhana yang sudah digayakan, dengan menggunakan warna yang pekat, ditambah dengan warna semu-semu putih berupa titik-titik yang tak beraturan agar terkesan tidak monoton, dan menambah nilai artistik pada lukisan.

c. Diskripsi Lukisan ‘Bayang-bayang Biola’

Karya diatas berjudul “Bayang-bayang biola” dengan ukuran 70 x 90 cm menggunakan media cat minyak di atas kanvas. Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *impasto*. Karya tersebut terinspirasi ketika sedang mencari inspirasai dibawah teriknya matahari. Ketika duduk, penulis melihat biola yang terkena sinar matahari, akhirnya menimbulkan sebuah bayangan dari biola tersebut, dari situlah penulis mempunyai ide untuk membuat sebuah lukisan.



Gambar 5 : Karya berjudul “Bayang-bayang biola”
 Ukuran 70 x 90 cm
 Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
 Tahun 2015

Menampilkan dua bentuk biola yang saling berhimpitan, seolah-olah itu tubuh dan bayangannya. Untuk bentuk biola yang paling depan menggunakan warna merah dan ada bercakan-bercakan putih, menjadikan kontras dengan bagian

background, dan untuk biola yang dibelakang dibuat lebih gelap, agar Nampak seolah-olah itu bayangannya. Terdapat retakan-retakan dengan garis-garis yang dibuat dengan teknik *impasto* dan cipratan-cipratan, yang merupakan teknik dalam lukisan abstrak. Terdapat bidang yang diberi warna kuning pada bagian tengah seakan-akan seperti cahaya, dimaksudkan agar terjadi keseimbangan/*balance* atau proporsi diantara objek dan *background*, sehingga objek utama yang akan ditonjolkan tetap terjadi keselarasan dengan objek yang lain.

Center of interest terdapat pada dua bentuk biola terdapat pada bagian tengah. Tata letak pada dua bentuk biola dibuat sedemikian agar terjadi penekanan dan terjadi aksentuasi pada bagian tengah, dengan bentuk yang berirama seolah mata mengikuti irama yang ada dalam lukisan. Bagian biola yang menjadi objek dibuat agak terang dengan warna merah dengan bercak-bercak putih, dengan bayangan menggunakan warna gelap sehingga objek utama lebih menonjol. Pada bagian *background* menggunakan gradasi antara warna biru dengan kuning, dengan teknik *impasto*, dan *transparant* bagian tengah menggunakan warna terang sehingga pandangan mata sekilas akan terfokus pada bagian tengah pada objek utama pada lukisan. Unsur ruang di sini tidak terlalu diperhatikan, mengingat lukisan gaya abstrak yang tidak terpaku pada ruang dan keaslian bentuk objek.

d. Diskripsi Lukisan ‘Biola Dalam Kabut’

Karya tersebut terinspirasi ketika pergi bersama teman kesebuah bukit, dan memainkan biola disaat pagi, disaat kabut sedang turun sedikit demi sedikit, sehingga yang bermain biola dari kejauhan terlihat samar-samar oleh kabut,

akhirnya terfikir untuk membuat karya yang seakan-akan biola itu terselimuti kabut, maka terciptalah lukisan berjudul “ Biola Dalam Kabut” dengan ukuran 100 x 100 cm menggunakan media cat minyak diatas kanvas.



Gambar 6 : Karya berjudul “Biola Dalam Kabut”
Ukuran 100 x 100 cm
Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *impasto* yaitu dengan cara *finger painting*. Karya tersebut menampilkan dua biola yang dalam pewarnaan dibuat seakan-akan bentuk biola tersebut terselimuti kabut, bagian biola dibuat lebih sederhana dan tidak terpaku pada bentuk aslinya dengan bentuk biola yang dibikin datar bahkan biola terbentuk karena hasil pewarnaan.

Center of interest pada lukisan terletak pada satu bentuk biola pada bagian tengah, dengan warna yang hampir mirip dengan warna *background*, namun ditorehkan warna kuning agar tetap menonjol. Ada bentuk biola lagi yang tidak terlalu nampak, sengaja dipisah dari bagian tengah agar lebih menarik, serta menggunakan warna yang lebih dominan dengan *background* menggunakan warna yang terang gradasi warna dari gelap menuju terang, dan dibentuk oleh garis, dengan warna hijau dipadukan dengan kuning dan biru dipadukan dengan hijau, dimaksudkan agar kedua bentuk ini lebih berbeda, menggunakan tekstur-tekstur sebagai penghias bentuk biola, dengan menggunakan lelehan-lelehan cat warna kuning agar memiliki kesan dinamis dan menarik perhatian.

Agar terjadi suatu keseimbangan/*balance* antara objek-objek lain sekaligus bisa mengangkat atau menonjolkan objek utama, pada bagian *background* menggunakan warna biru yang digradasi dengan warna putih, kemudian sedikit warna merah dan kuning yang berirama, dengan komposisi bentuk warna yang tidak membosankan menjadi penyeimbang terhadap posisi objek yang terletak di tengah kanvas.

Penggambaran biola dengan warna-warni pada lukisan ini membentuk tekstur sebagai unsur artistik, ada retakan-retakan pada kanvas yang digunakan untuk menambah bobot nilai tampilan sebuah lukisan, tekstur yang digunakan pada lukisan ini adalah tekstur nyata dan semu. Tekstur nyata dibentuk menggunakan cat minyak tebal yang ditempelkan menggunakan jari.

e. Diskripsi Lukisan ‘Senandung Biola’



Gambar 7 : Karya berjudul “Senandung Biola”
Ukuran 130 x 100 cm

Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

Karya diatas berjudul “Senandung Biola” karya tersebut terinspirasi ketika penulis sedang merasakan kebingungan saat mencari inspirasi, dan ketika itu penulis mendengar sekelompok orang yang memainkan biolanya, bermain dengan suara-suara yang ritmis dan harmoni, akhirnya terciptalah lukisan berjudul “Senandung Biola” dengan ukuran 130 x 100 cm menggunakan media cat minyak diatas kanvas. Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *impasto* dan *Transparent*. Menampilkan empat bentuk biola dengan warna

yang berbeda-beda. Bentuk figure pertama yang ada di depan dengan warna biru dengan tekstur yang bergelombang-gelombang. Bentuk figure kedua, bentuk yang dibuat dengan pewarnaan yang terdiri dari warna yang bercampur, dari kuning, biru, hijau dan merah dengan dihiasi tekstur-tekstur. Kemudian bentuk figure biola ketiga lebih terang, warna kuning agar terlihat bercahaya dan artistik, serta menggunakan tekstur nyata maupun semu, menggunakan warna cerah bertujuan agar terkesan menyala atau menonjol. bentuk keempat, bentuk biola terbentuk karena adanya garis jadi warna biola sesuai dengan *background* yang sudah ada. *Center of interest* dalam lukisan ini terdapat pada biola-biola yang ada ditengah. Keseimbangan/*balance* dan keselarasan/*harmoni* pada komposisi lukisan dicapai dengan penempatan bentuk yang berdampingan tidak teratur sehingga terjadi irama bentuk objek seperti gelombang, sehingga lukisan memiliki satu kesatuan/*unity*. Bagian *background* menggunakan pengembangan warna-warna yang lebih banyak, dengan menggunakan warna yang tidak terlalu pekat, ditambah dengan warna putih berupa bercakan-bercakan yang berirama agar terkesan tidak monoton, dan menambah nilai artistik pada lukisan. Dalam lukisan ini tekstur nyata yang digunakan tidaklah terlalu banyak dan terlihat.

f. Diskripsi Lukisan ‘‘Biola Berdansa’’

Karya berjudul ‘‘Biola Berdansa’’ tersebut terinspirasi dari seorang musisi jalanan yang sangat piawai memainkan biolanya sambil menari, permainan jari untuk memilih nadanya sangat mengagumkan, ditambah gerakan-gerakan tubuhnya yang menarik saat memainkan biolanya, maka terciptalah lukisan

berjudul “Biola Berdansa” dengan ukuran 130 x 100 cm menggunakan media cat minyak diatas kanvas.



Gambar 8 : Karya berjudul “Biola Berdansa”

Ukuran 130 x 100 cm

Bahan dan media : cat minyak pada kanvas

Tahun 2015

Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *impasto*. Menampilkan tiga bentuk biola dengan warna yang bereda-beda. Bentuk pertama yang ada di depan dengan warna biru dengan tekstur yang bergelombang-gelombang. Bentuk kedua, bentuk yang dibuat dengan pewarnaan yang terdiri dari kuning, hijau dan biru dengan dihiasi tekstur-tekstur. Kemudian bentuk ketiga

yaitu biola yang lebih mencolok, dengan warna dominan merah agar terlihat merona dan artistik, serta menggunakan tekstur nyata maupun semu, menggunakan warna cerah bertujuan agar terkesan menyala atau menonjol. *Center of interest* pada lukisan itu terletak pada bentuk biola yang seakan-akan bergerak. Keseimbangan/*balance* dan keselarasan/harmoni pada komposisi lukisan dicapai dengan penempatan bentuk yang berdampingan dibuat dengan konsep segitiga sehingga terjadi irama bentuk objek seperti bergerak, sehingga lukisan memiliki satu kesatuan/*unity*. Bagian *background* menggunakan warna biru yang lebih mendominasi, dibuat garis-garis dan retakan retakan sehingga menjadi menarik, dengan menggunakan warna yang tidak terlalu pekat. Menggunakan unsur utama pengayaan bentuk biola. Komposisi bentuk biola diletakan di bidang tengah kanvas ditata seperti membentuk segitiga

Irama-irama dibentuk menggunakan pengulangan penyusunan dengan pengelompokan bentuk biola, bentuk biola biru disusun tegak sedangkan biola yang kuning dan merah disusun secara miring seakan berpecah dengan maksud menciptakan keseimbangan, dilihat dari penyusunan bentuk biola dan latar belakang merupakan keseimbangan informal karena unsur unsurnya disusun secara asimetris. Bentuk biola diolah sedemikian rupa dengan latar belakang warna-warna dengan torehan cat secara spontan sehingga menjadi harmoni.

g. Diskripsi Lukisan ‘‘Pesona Biola’’

Karya berjudul ‘‘Pesona biola’’ tersebut terinspirasi ketika penulis sedang membuka-buka video tentang permainan biola, kemudian tidak sengaja melihat video pemain biola yang mempunyai biola yang unik, biola tersebut mempunyai

pesona tersendiri, sehingga terciptalah lukisan berjudul “Pesona biola” dengan ukuran 150 x 100 cm menggunakan media cat minyak di atas kanvas.



Gambar 9 : Karya berjudul “Pesona Biola”
Ukuran 150 x 100 cm
Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

Dengan menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *impasto* dan *transparent*. Menampilkan dua bentuk biola dengan warna yang berbeda. Bentuk biola pertama dengan pewarnaan warna biru dengan tekstur semu yang tidak beraturan, biola dihadapkan naik keatas. Bentuk biola kedua, yang dibuat dengan

pewarnaan yang terdiri dari warna kuning muda dengan dihiasi tekstur-tekstur semu, biola tersebut dihadapkan kebawah. *Center of interest* pada lukisan tersebut terdapat kedua biola yang menghadap keatas dan kebawah. Keseimbangan/*balance* dan keselarasan/harmoni pada komposisi lukisan dicapai dengan penempatan bentuk yang berdampingan namun dibuat dengan dua sisi yang berbeda, sehingga lukisan menjadi memiliki satu kesatuan/*unity*. Bagian *background* menggunakan warna yang sangat mencolok dan warna warni, dengan menggunakan warna yang gelap, lalu diberikan bercak-bercak membentuk tekstur. Unsur utama penggayaan bentuk biola diletakan di bidang tengah kanvas latar belakang warna yang tak beraturan.

h. Diskripsi Lukisan “Warna Biola”

Karya berjudul “Warna Biola” tersebut terinspirasi ketika adanya beranekaragam warna-warna pada biola, biola sekarang sudah banyak yang tidak menggunakan warna asli pada kayu, melainkan sudah diberikan warna-warna yang bermacam-macam, maka terciptalah lukisan berjudul “Warna Biola” dengan ukuran 150 x 100 cm menggunakan media cat minyak diatas kanvas.

Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *impasto* dan *transparent*. Menampilkan dua bentuk biola dengan warna yang berbeda. Bentuk pertama biola dengan pewarnaan warna biru dengan tekstur semu yang tidak beraturan dengan bentuk hampir mirip dengan latar belakangnya. figur biola terbentuk karena adanya tekstur garis, jadi bentuk biola tidak terlalu terlihat dengan tekstur-tekstur semu, disusun saling bersentuhan.



Gambar 10 : Karya berjudul “Warna Biola”
 Ukuran 150 x 100 cm
 Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
 Tahun 2015

Center of interest pada lukisan ini terletak pada biola yang diletakan saling berdekatan. Keseimbangan/*balance* dan keselarasan/*harmoni* pada komposisi dicapai dengan penempatan bentuk biola dan pewarnaan pada *background*, sehingga lukisan menjadi satu kesatuan/*unity*. Bagian *background* menggunakan pengembangan warna-warna yang lebih bervariasi, dengan menggunakan warna yang tidak terlalu pekat, yaitu penggunaan warna-warna primer, lalu diberikan bercak-bercak untuk pembentukan tekstur. Komposisi bentuk biola tidak diletakan tepat di tengah bidang kanvas, melainkan sedikit kebawah..

Tekstur yang digunakan pada lukisan ini adalah tekstur nyata dan semu. Tekstur nyata dibentuk meggunakan cat minyak tebal yang ditempelkan meggunakan jari, terletak pada sisi sudut bidang kanvas, sedangkan tekstur semu dibuat meggunakan kolaborasi teknik *transparent* dan *impasto*, dari teknik ini

memunculkan efek transparan dan blok sehingga dari efek tersebut timbul sebuah kesan kasar pada bidang kanvas yang digunakan.

i. Diskripsi Lukisan "Tiga Biola"

Karya berjudul "Tiga Biola", karya tersebut terinspirasi dari biola yang mempunyai bermacam-macam karakter, baik dari segi bentuk maupun suara, namun dalam penciptaan lukisan diciptakan dengan penggambaran tiga bentuk biola, maka terciptalah lukisan berjudul "Tiga Biola" dengan ukuran 130 x 100 cm menggunakan media cat minyak diatas kanvas.



Gambar 11 : Karya berjudul "Tiga Biola"
Ukuran 130 x 100 cm
Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *impasto* dan *transparent*. Menampilkan tiga bentuk biola dengan warna yang berbeda. Biola yang pertama berada ditengah, digambarkan dengan warna biru, biola yang kedua digambarkan dengan warna biru namun sedikit lebih tua, dan biola yang terakhir digambarkan dengan warna yang sangat berbeda, yaitu warna merah, sebagai penggambaran biola yang mempunyai berbagai macam karakter. *Center of interest* pada lukisan ini terdapat pada ketiga bentuk biola, yang digambarkan dengan warna dan corak-corak yang berbeda. Keseimbangan/*balance* dan keselarasan/*harmoni* pada komposisi lukisan dicapai dengan penempatan bentuk yang berdampingan sehingga terjadi irama bentuk objek seperti memencar. Bagian *background* dibuat seakan-akan kanvas itu retak, dan menggunakan unsur-unsur garis sebagai pemerindah, dengan menggunakan warna yang tidak terlalu pekat, beberapa warna ditorehkan pada kanvas untuk membentuk tekstur. Komposisi bentuk biola diletakan di bagian tengah kanvas latar belakang warna yang tak beraturan.

j. Diskripsi Lukisan “Tumpukan Biola”

Karya berjudul “Tumpukan Biola” terinspirasi dari tumpukan-tumpukan biola yang sudah tidak bisa digunakan, biola yang dirasa sudah rusak atau tidak standart, ditumpuk menjadi satu dan disimpan, kemudian memberi inspirasi untuk mencipta lukisan yang berjudul “Tumpukan Biola” dengan ukuran 150 x 100 cm menggunakan media cat minyak diatas kanvas. Teknik melukis menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *impasto* dan *Transparent*.



Gambar 12 : Karya berjudul “Tumpukan Biola”
 Ukuran 150 x 100 cm
 Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
 Tahun 2015

Menampilkan tiga bentuk biola dengan warna yang berbeda. Ketiga biola itu dilukiskan seakan-akan menumpuk, ada tiga warna dalam pembentukan gambar biola, yang pertama yang terdapat ditengah, dengan warna biru sebagai penekanan, dan biola yang kanan dengan warna kuning, biola yang ketiga dengan warna kuning kehijauan. *Center of interest* terdapat pada ketiga gambar biola tersebut, walaupun tidak tepat ditengah kanvas, namun digambarkan sedikit dibawah sudut kanvas. jadi adanya ruang kosong dikanvas yang berisi berbagai warna dan tekstur. Bagian *background* menggunakan pengembangan warna-warna yang tidak terlalu banyak, dengan menggunakan warna biru dan kuning,

terdapat bercak-bercak untuk pembentukan tekstur yang terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Komposisi bentuk biola diletakan saling berhimpitan, berlatar belakang warna yang tak beraturan.

Selain itu perpaduaan teknik *impasto* dan *transparent* juga dibentuk dengan gradasi warna, sehingga warna lukisan menjadi satu kesatuan. Gradasi warna ditunjukan pada perpindahan biru ke biru muda, merah ke ungu tua, kuning tua ke hijau, dari perpaduan ini warna terlihat harmoni karena adanya gradasi yang diciptakan.

k. Diskripsi Lukisan “Biola Kombinasi”



Gambar 13 : Karya berjudul “Biola Kombinasi”

Ukuran 70 x 90 cm

Bahan dan media : cat minyak pada kanvas

Tahun 2015

Karya diatas terinspirasi ketika melihat konser orkes, berbagai macam musik dimainkan dengan iringan biola, maka terciptalah lukisan berjudul “Biola Kombinasi” dengan ukuran 70 x 90 cm menggunakan media cat minyak diatas kanvas. Lukisan menggunakan teknik basah dengan pewarnaan secara *impasto* dan *transparent*. Figur utama ditampilkan tiga biola dengan bentuk dan arah yang

berbeda. Figur biola yang pertama berwarna kuning kehijauan yang sudah didistorsi, figur biola yang kedua digambarkan dengan warna merah, agar ada sebuah penekanan dilukisan, figur biola yang ketiga digambarkan disudut kiri atas dengan warna hijau. *Center of interest* pada lukisan ini terdapat ketiga biola tersebut. Keseimbangan/*balance* dan keselarasan/harmoni pada komposisi lukisan dicapai dengan penempatan bentuk yang berdampingan sehingga terjadi irama bentuk objek seperti berhimpitan. Bagian *background* sangat didominasi menggunakan warna biru, dengan menggunakan warna primer, lalu diberikan bercak-bercak bertekstur.

Dalam pembuatan lukisan digunakan tekstur untuk menambah bobot nilai tampilan sebuah lukisan, hal ini peran tekstur sebagai unsur hias, seperti adanya retakan-retakan dan garis-garis, tekstur yang digunakan pada lukisan ini adalah tekstur nyata dan semu. Tekstur nyata dibentuk menggunakan cat minyak tebal yang ditempelkan menggunakan jari, yang ditorehkan secara acak, sedangkan tekstur semu dibuat menggunakan kolaborasi teknik *transparent* dan *impasto*, sehingga dari efek tersebut timbul sebuah kesan kasar pada bidang kanvas yang digunakan. Selain itu perpaduaan teknik tersebut terbentuk gradasi warna, merupakan transisi dari warna satu ke yang lain, maka dari hal tersebut lukisan yang dibuat terlihat menyatu menjadi satu kesatuan.

1. Diskripsi Lukisan “ Biola Berputar”

Karya berjudul “Biola Berputar” terinspirasi dari sebuah kincir yang berputar, penulis mempunyai angan-angan bagaimana kalau disudut-sudut kincir itu dibentuk menyerupai biola, maka terciptalah lukisan karya berjudul “Biola

Berputar” dengan ukuran 150 x 100 cm menggunakan media cat minyak diatas kanvas.



Gambar 14 : Karya berjudul “Biola Berputar”
Ukuran 70 x 90 cm
Bahan dan media : cat minyak pada kanvas
Tahun 2015

Teknik melukis menggunakan teknik pewarnaan secara *impasto* dan *transparent*. Menampilkan empat bentuk biola dengan warna yang berbeda. Ketiga biola itu digambarkan dengan komposisi memutar/circle. Keseimbangan/*balance* dan keselarasan/*harmoni* pada komposisi lukisan dicapai dengan penempatan bentuk yang melingkar, sehingga lukisan menjadi terlihat penuh dan memiliki satu kesatuan/*unity*. Bagian *background* menggunakan warna biru sebagai yang mendominasi, dengan menggunakan warna primer agar bisa

menyeimbangkan dengan warna yang lainnya, lalu diberikan unsur titik-titik untuk pembentukan tekstur semu. Bentuk biola diletakan secara acak dengan komposisi latar belakang warna yang tak beraturan.

Tekstur nyata dibentuk menggunakan cat minyak tebal menggunakan jari secara langsung, sedangkan tekstur semu dibuat menggunakan kolaborasi teknik *transparent* yaitu cat yang sudah diencerkan lalu dituangkan, dari teknik ini memunculkan efek transparan dan blok sehingga dari efek tersebut timbul sebuah kesan kasar pada bidang kanvas yang digunakan. Selain itu perpaduaan teknik tersebut digunakan sebagai pembentuk gradasi warna, merupakan transisi dari warna biru menuju ungu.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep penciptaan biola sebagai unsur rupa dilatar belakangi dari kesukaan manusia terhadap alat musik biola, baik dari segi bentuk maupun suaranya. Dari alasan tersebut maka biola menjadi pokok pikiran saya dalam konsep menciptakan lukisan. Sedangkan tema mengenai suka duka dalam bermain musik.
2. Adapun proses visualisasinya dilakukan menggunakan bahan meliputi: observasi alat musik biola, penggambaran biola digunakan sebagai unsur utama dalam lukisan yang dikombinasi dengan unsur-unsur yang lain dengan menggunakan prinsip desain, dalam visualisasi membutuhkan bahan alat dan teknik sehingga menjadi sebuah lukisan. Bahan yang digunakan: kanvas, minyak cat, lem kayu, air dan bensin. Alat yang digunakan meliputi kuas dan pisau palet. Sedangkan tekniknya menggunakan kolaborasi antara teknik *transparent* dan *impasto*, dengan cara cat dituangkan dan diratakan dengan tangan secara langsung, untuk membentuk tekstur semu dan gradasi warna sehingga tercipta suatu lukisan.
3. Bentuk lukisan yang diciptakan berbentuk lukisan abstrak figuratif, dengan objek utama biola yang dideformasi baik bentuknya maupun warnanya mengalami perubahan, dibuat menonjolkan pengolahan bentuk biola sebagai bidang yang dikombinasi dengan warna, dan tekstur pada bidang kanvas. Dikomposisikan

menggunakan prinsip seni rupa. Penggambaran dilakukan dengan pengolahan warna pada obyek biola tetapi tidak menghilangkan figurnya. Lukisan yang diciptakan merupakan abstrak figuratif. Adapun judul dan ukuran 12 karya sebagai berikut: *Semangat Hidup (70 cm x 90 cm)*, *Godaan (70 cm x 90 cm)*, *Bayang-bayang (70 cm x 90 cm)*, *Dalam kabut (100 cm x 100 cm)*, *Kebingungan (130 cm x 100 cm)*, *Segitiga Kasih (130 cm x 100 cm)*, *Antariksa (150 cm x 100 cm)*, *Kekosongan (150 cm x 100 cm)*, *Berbeda Arah (130 cm x 100 cm)*, *Jati Diri (150 cm x 100 cm)*, *Provokasi (70 cm x 90 cm)*, *Berputar (150 cm x 100 cm)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Signs in Contemporary Culture: An introduction to semiotics*, diterjemahkan oleh. M. Dwi Marianto, Yogyakarta: Tiara wacana.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Darmaprawira w. a, Sulasmi. 2002. *Teori Warna*. Badung: ITB.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan
- Fhatani, Abdul Halim. *Matematika Hakikat Dan Logika*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kartika, Darsono Soni. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Marianto, M Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Seni Yogyakarta.
- Nusantara, Yayat. 2004. *Kesenian SMA kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI "ASRI".
- Soedarso Sp. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa modern*. Yogyakarta: badan penerbit ISI di bawah lisensi C.V studio Delapa Puluh Eterprise- Jakarta.
- Sugiyono, dkk. 2004. *Kesenian SMP kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, kumpulan dan istilah seni rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.
- _____. 1988. KBBI. Jakarta: Balai Pustaka
- www.[Tehnik-tehnik](#) dalam Melukis.html_16:15:14. 20 Desember. 2014

LAMPIRAN

1. Berikut adalah tahapan visualisasi lukisan:
 - a. Menentukan konsep lukisan
 - b. Kemudian dilanjutkan eksplorasi dengan sketsa pada kanvas menggunakan cat putih.



Gambar: 15
Dokumentasi eksplorasi sketsa

- c. Menentukan warna yang akan digunakan sesuai konsep yang dapat mewakili sebuah ekspresi tertentu



Gamba: 16
Dokumentasi cat yang digunakan

- d. Memberi tekstur sesuai yang diinginkan dengan menggunakan campuran cat tembok.



Gambar: 17
Dokumentasi teknik pembuatan tekstur nyata

- e. Encerkan cat minyak menggunakan bensin dan tidak lupa diberikan minyak cat supaya cat pada saat kering tidak mengalami keretakan.



Gambar: 18

Dokumentasi teknik mencampur cat

- f. Membuat latar belakang dengan cara menuangkan campuran cat, bensin dan minyak cat permukaan kanvas yang telah diberi air sesuai dengan sket yang telah diberikan.



Gambar: 19

Dokumentasi teknik penuanangan cat

- g. Gunakan tangan langsung untuk meratakan cat dengan bertujuan untuk pembentukan tekstur sesuai yang diinginkan.



Gambar: 20
Dokumentasi Teknik Meratakan Cat

- h. Tunggu latar belakang lukisan sampai kering tanpa menjemur di bawah terik matahari



Gambar: 21
Dokumentasi Pengeringan

- i. Tambahkan unsur biola di permukaan kanvas sesuaikan dengan skeet yang terbentuk pada proses sebelumnya.



Gambar: 22
Dokumentasi Teknik pembedaan bentuk biola